



Dari Mimbar ke Layar: *Livestreaming* sebagai Model Pelayanan Digital dalam Transformasi Ibadah

Phileo Imanuel¹, Eka Putri Lago², Reni Triposa³

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia^{1,3},

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu, Indonesia²

Email Correspondence: phileo.imanuel@gmail.com¹

Abstract: *The rapid development of digital technology has brought significant changes to church ministry practices, particularly in the conduct of worship services and congregational formation. In this context, livestreaming technology has evolved beyond a temporary or emergency solution and has become an integral part of contemporary church life. The continued use of livestreaming in church worship reflects a paradigm shift in ministry, moving from exclusively physical spaces toward digital spaces. This study aims to analyse livestreaming as a model of digital ministry in transforming worship practices. The research employs a qualitative approach through a literature review. The findings indicate that livestreaming contributes to a redefinition of the meaning of worship and congregational presence within virtual spaces. Furthermore, this practice opens new opportunities for interaction and the formation of broader faith communities, while simultaneously presenting challenges related to relational depth and the quality of spirituality. The novelty of this study lies in its conclusion that post-pandemic churches need to develop reflective and integrative digital ministries, ensuring that technology functions as a means to strengthen the church's mission and inclusivity without displacing the essence of the Christian faith.*

Keywords: *livestreaming, digital ministry, church, online worship*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pelayanan gereja, khususnya dalam penyelenggaraan ibadah dan pembinaan jemaat. teknologi dalam pelayanan praktik livestreaming tidak berhenti sebagai solusi darurat, melainkan bertransformasi menjadi bagian integral dari kehidupan bergereja. Fenomena berlanjutnya penggunaan livestreaming dalam ibadah gereja menunjukkan adanya pergeseran paradigma pelayanan dari ruang fisik menuju ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis livestreaming sebagai model pelayanan digital dalam mentransformasi praktik ibadah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa livestreaming berkontribusi pada redefinisi makna ibadah dan kehadiran jemaat dalam ruang virtual. Selain itu, praktik ini membuka peluang baru bagi interaksi dan pembentukan komunitas iman yang lebih luas sekaligus menghadirkan tantangan terkait kedalaman relasi dan kualitas spiritualitas. kebaruan penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja pasca-pandemi perlu mengembangkan pelayanan digital yang reflektif dan integratif agar teknologi berfungsi sebagai sarana yang memperkuat misi dan inklusivitas gereja tanpa menggeser esensi iman Kristen.

Kata kunci: *livestreaming, pelayanan digital, gereja, ibadah daring*

Article History:

Submitted: 14 Januari 2026 | Revised: 29 Januari 2026 | Accepted: 31 Januari 2026

Copyright:

© 2026. The Authors. Licensee: Salvation.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari komunikasi, pekerjaan, pendidikan, hingga aktivitas keagamaan. Gereja sebagai komunitas iman juga tidak terlepas dari arus digitalisasi ini. Salah satu bentuk nyata transformasi tersebut adalah munculnya praktik ibadah daring atau *online worship* melalui media *livestreaming*. Kehadiran teknologi ini memungkinkan jemaat untuk tetap beribadah, sekalipun terhalang jarak, waktu, maupun situasi.¹ Fenomena ini menandai bahwa pola peribadatan umat Kristen kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik gedung gereja, melainkan dapat berlangsung secara virtual dengan jangkauan audiens yang lebih luas. Perubahan ini menunjukkan adaptasi gereja terhadap perkembangan teknologi digital, yang memungkinkan ibadah dilakukan dari rumah masing-masing. Peralihan ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas dalam praktik keagamaan, tetapi juga mengajak umat untuk merenungkan makna ibadah di tengah tantangan global.² Dengan demikian, transformasi ibadah berbasis *livestreaming* merefleksikan respons adaptif gereja terhadap dinamika digital sekaligus membuka ruang refleksi teologis baru mengenai makna kehadiran, partisipasi, dan spiritualitas umat Kristen dalam konteks perubahan sosial global yang terus berkembang.

Dalam konteks tersebut, menarik untuk menelaah bagaimana penggunaan *livestreaming* mengubah persepsi jemaat terhadap ibadah daring. Jika sebelumnya ibadah di luar gedung gereja sering dipandang kurang sah atau bahkan tabu, kini justru *livestreaming* menjadi sarana yang efektif dan efisien untuk menjangkau jemaat, bahkan melampaui batas geografis.³ McQuail menjelaskan bahwa media baru (*new media*) memiliki karakteristik interaktif, partisipatif, dan mampu membentuk komunitas virtual.⁴ Sementara itu, teori partisipasi digital dari Jenkins menekankan pentingnya interaktivitas, misalnya melalui fitur *live chat* yang memungkinkan jemaat tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan juga berinteraksi dalam ruang ibadah virtual.⁵ Dengan demikian, penggunaan *livestreaming* menegaskan pergeseran paradigma ibadah dari ruang fisik menuju ruang virtual yang interaktif, partisipatif, dan lintas batas, sehingga membentuk pemahaman baru jemaat mengenai legitimasi, keterlibatan, dan makna kebersamaan dalam praktik ibadah daring kontemporer.

Fenomena terkini di Indonesia menunjukkan bahwa praktik ibadah online semakin mendapat tempat di hati umat. Katadata mencatat sebanyak 62,1% umat beragama di Indonesia masih aktif mengikuti kegiatan keagamaan secara daring, meskipun aktivitas tatap muka telah kembali normal.⁶ Beberapa gereja besar di Indonesia, seperti GBI, GPIB, maupun gereja independen lainnya, melaporkan bahwa jumlah partisipan online mereka sering kali melampaui

¹ Heidi A Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (Routledge, 2021).

² Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114.

³ Ester Silvana Paulus, "Kajian Teologi Virtual Terhadap Makna Persekutuan Dalam Ibadah Pemuda Berbasis Live Streaming Di GMIM Jemaat Yordan Tawaang Barat," 2024.

⁴ Denis McQuail, "Teori Komunikasi Massa" (Salemba Humanika, 2011).

⁵ Henry Jenkins, *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century* (The MIT press, 2009).

⁶ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Survei Status Literasi Digital Indonesia 2022* (Katadata Insight Center, 2022), <https://survei.literasidigital.id/>.

kehadiran jemaat onsite. Data ini menunjukkan adanya perubahan pola keberagamaan masyarakat yang semakin terbuka terhadap ibadah digital sebagai sarana keterhubungan spiritual dan komunal.⁷ Laporan Barna Group juga menemukan bahwa generasi muda Kristen global cenderung lebih nyaman mengakses konten rohani melalui platform digital dibandingkan menghadiri ibadah fisik secara rutin. Fenomena ini menandakan terjadinya pergeseran paradigma religius di mana ruang digital tidak lagi dipandang sebagai pengganti sementara bagi ibadah fisik, tetapi sebagai ruang baru bagi ekspresi iman yang relevan dengan gaya hidup masyarakat modern.⁸ Adaptasi ini memperlihatkan kemampuan gereja dalam merespons konteks zaman yang semakin terdigitalisasi, sekaligus membuka peluang baru bagi model pelayanan yang lebih fleksibel, inklusif, dan menjangkau lintas batas geografis. Kehadiran ibadah digital bukan hanya memperluas akses umat terhadap pelayanan rohani, tetapi juga menghadirkan bentuk baru persekutuan yang mencerminkan dinamika spiritualitas kontemporer di era pasca-pandemi.⁹ Dengan demikian, meningkatnya partisipasi ibadah digital mencerminkan pergeseran paradigma keberagamaan yang signifikan, di mana ruang digital berfungsi sebagai medium strategis bagi gereja untuk membangun spiritualitas, memperluas persekutuan, serta mengembangkan pelayanan yang adaptif, inklusif, dan kontekstual.

Berdasarkan kajian di atas pernah diteliti oleh Alelang Deprolius Bang tentang digital homiletics: teologi dan praktik khotbah online di era pasca-pandemi menunjukkan bahwa homiletika digital menghadirkan transformasi signifikan dalam teologi dan praktik khotbah gerejawi di era pasca-pandemi. Khotbah daring tidak hanya berfungsi sebagai adaptasi teknologis, tetapi membentuk ulang pola komunikasi firman, relasi pengkhotbah dan jemaat, serta dinamika penerimaan pesan teologis. Temuan ini menegaskan perlunya integrasi refleksi teologis dan kompetensi digital agar khotbah online tetap kontekstual, komunikatif, dan setia pada pesan Injil dalam ruang digital kontemporer. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa homiletika digital merupakan respons teologis dan pastoral yang relevan terhadap perubahan konteks pelayanan gereja di era pasca-pandemi. Khotbah online perlu dipahami sebagai praksis pewartaan yang menuntut reinterpretasi teologis, sensitivitas pastoral, dan kecakapan komunikasi digital. Dengan pendekatan yang reflektif dan bertanggung jawab, homiletika digital dapat memperluas jangkauan pelayanan firman tanpa kehilangan kedalaman makna teologis serta integritas pewartaan Injil dalam kehidupan bergereja kontemporer.¹⁰

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Menas Misahati Hondro, Etni Grace Andi Yusuf tentang penyampaian khotbah melalui media live streaming sebagai upaya membangun spiritualitas di era digital menunjukkan bahwa penyampaian khotbah melalui media live streaming berperan signifikan dalam membangun dan memelihara spiritualitas jemaat di era digital. Khotbah daring memungkinkan kontinuitas pembinaan rohani meskipun terdapat keterbatasan perjumpaan fisik, serta mendorong pola keterlibatan rohani yang lebih fleksibel dan personal. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas khotbah live streaming sangat

⁷ Ferdinand Lisaldy, *Gereja Di Dunia 5.0* (Dr. Ferdinand Lisaldy, 2025), <https://play.google.com/books/reader?id=wLhgEQAAQBAJ&pg=GBS.PA49&hl=en>.

⁸ Barna Group, *The State of the Church*, 2022, <https://www.barna.com/stateofthechurch/>.

⁹ Elisasmata Natalia and others, "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164.

¹⁰ Alelang Deprolius Bang, "Digital Homiletics: Teologi Dan Praktik Khotbah Online Di Era Pasca-Pandemi," *Missio Ecclesiae* 14, no. 2 (2025): 142–254.

ditentukan oleh kejelasan pesan teologis, konteks penyampaian, dan kemampuan komunikatif pengkhotbah dalam memanfaatkan media digital. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa khotbah yang disampaikan melalui media live streaming merupakan strategi pelayanan yang relevan dalam membangun spiritualitas jemaat di era digital. Media digital dapat menjadi sarana pewartaan yang efektif apabila digunakan secara sadar, reflektif, dan berlandaskan teologi yang kokoh. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk mengembangkan kompetensi homiletika digital agar penyampaian khotbah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk kehidupan rohani jemaat.¹¹

Berdasarkan temuan di atas kekosongan penelitian ini terletak pada ada minimnya kajian teologi praktis yang secara integratif menganalisis livestreaming sebagai praksis iman jangka panjang, bukan sekadar respons situasional terhadap pandemi. Sebagian besar penelitian masih menitikberatkan aspek teknis dan adaptif, sementara refleksi teologis mengenai makna ibadah, kualitas interaksi jemaat, dan implikasi inklusivitas gereja dalam ruang digital belum digarap secara sistematis. Tujuan penelitian ini adalah mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis teologis-kontekstual yang komprehensif terhadap livestreaming sebagai model pelayanan digital gereja pasca-pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis fenomena livestreaming sebagai model pelayanan digital gereja. Sumber data utama meliputi buku-buku teologi praktis dan jurnal ilmiah bereputasi internasional.¹² adapun penelitian ini diawali dengan mengkaji transformasi ibadah luring ke ibadah daring melalui pemahaman konsep spiritualitas digital dan perubahan makna kehadiran umat dalam ruang virtual. Lalu, penelitian ini menganalisis transformasi ibadah tersebut dalam kaitannya dengan sakralitas digital, termasuk bagaimana ruang digital dipahami sebagai ruang ibadah yang bermakna secara teologis. Pada akhirnya, penelitian ini menelaah implikasi teologis serta tantangan etis dalam pelayanan digital sebagai dasar refleksi dan pengembangan praktik gerejawi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Ibadah Luring ke Ibadah Daring

Ibadah daring merupakan bentuk praktik keagamaan yang berlangsung melalui media digital, di mana umat beriman berpartisipasi dalam kegiatan ibadah menggunakan jaringan internet sebagai sarana penghubung antara pelayan dan jemaat. Fenomena ini muncul sebagai respon terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan kebutuhan untuk tetap menjaga kontinuitas spiritual ketika pertemuan fisik terbatas, terutama selama masa pandemi global.¹³

¹¹ Menas Misahati Hondro and Etni Grace Andi Yusuf, "Penyampaian Khotbah Melalui Media Live Streaming Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Di Era Digital," *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 54–65.

¹² Hanif Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025).

¹³ Fernando Tambunan, "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 154–169.

Dalam konteks teologi Kristen, ibadah daring tidak hanya sekadar perpindahan tempat dari gedung gereja ke ruang virtual, melainkan transformasi pengalaman beriman yang dimediasi oleh teknologi digital. Ibadah daring mencakup pelaksanaan kebaktian, persekutuan doa, dan kegiatan liturgis lain yang disiarkan secara langsung atau direkam melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Facebook Live, dan Zoom.¹⁴ Sehingga, bentuk ibadah ini menegaskan bahwa kehadiran spiritual tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan dapat terjadi melalui interaksi simbolik dan komunikasi virtual yang tetap berorientasi pada pemujaan kepada Tuhan.¹⁵ Dengan demikian, ibadah daring merepresentasikan transformasi praksis keagamaan yang dimediasi teknologi digital, yang memperluas pemahaman tentang kehadiran spiritual dan memungkinkan kontinuitas kehidupan beriman tanpa terikat batas ruang dan waktu fisik.

Ibadah Daring dalam peran *livestreaming*” berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *live* yang berarti langsung, dan *streaming* yang berarti aliran atau siaran berkesinambungan.¹⁶ Secara teknis, *livestreaming* mengacu pada proses penyiaran video dan audio secara real-time melalui internet sehingga pemirsa dapat mengikuti suatu kegiatan secara langsung tanpa harus hadir di lokasi fisik.¹⁷ Dalam konteks gereja, *livestreaming* menjadi medium yang menghubungkan pelayan dan jemaat dalam satu ruang ibadah virtual. Transformasi terminologi ini menandai perubahan paradigma dalam pemahaman tentang kehadiran dan persekutuan iman, di mana teknologi berfungsi sebagai sarana liturgis baru yang memperluas batas ruang spiritual komunitas Kristen.¹⁸ Dengan demikian, pemahaman terminologis tentang daring dan *livestreaming* menegaskan pergeseran paradigma kehadiran dan persekutuan iman, di mana teknologi digital berfungsi sebagai medium liturgis yang memperluas ruang spiritual dan memperantarai relasi gerejawi secara virtual.

Para pakar teologi dan studi komunikasi agama memberikan beragam pandangan mengenai ibadah digital. Heidi Campbell memandang ibadah daring sebagai bentuk *networked religion*, di mana interaksi iman berlangsung dalam ruang digital yang memungkinkan partisipasi, pembentukan identitas, dan ekspresi spiritual baru.¹⁹ Menurut Peter Phillips berpendapat bahwa ibadah digital merupakan manifestasi dari teologi inkarnasional dalam konteks era digital, sebab Allah tetap hadir dalam setiap medium yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan-Nya.²⁰ Sementara itu, Tim Hutchings menyoroti potensi ibadah daring dalam memperluas akses spiritualitas bagi kelompok marginal yang sebelumnya

¹⁴ Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

¹⁵ Simon Dein and Fraser Watts, “Religious Worship Online: A Qualitative Study of Two Sunday Virtual Services,” *Archive for the Psychology of Religion* 45, no. 2 (2023): 191–209.

¹⁶ Mirza Ronda and Geofakta Razali, “Analysis Of Online Media Live Streaming Trends On Websites And Youtube News Television In West Java,” *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities* 1, no. 3 (2022): 193–207.

¹⁷ Hasian Laurentius Tonggo and Irwansyah Irwansyah, “Mediated Catholic Mass During the COVID-19 Pandemic: On Communication, Technology and Spiritual Experience,” *Jurnal Komunikasi* 13, no. 1 (2021): 20–35.

¹⁸ Mikael Harianja and Ricky Pramono Hasibuan, “Persekutuan Aktual Di Tengah Pertemuan Virtual: Makna Persekutuan Ibadah Dengan Platform Digital Audiovisual,” *JURNAL DIAKONIA* 4, no. 2 (2024): 210–224.

¹⁹ Campbell and Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*.

²⁰ Daekyung Jung, “Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online,” *Theology and Science* 21, no. 4 (2023): 781–805.

terpinggirkan oleh batas fisik. Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa ibadah daring bukan sekadar fenomena temporer, melainkan ekspresi teologis yang merefleksikan adaptasi gereja terhadap perubahan budaya digital global yang semakin kompleks.²¹ Dengan demikian, berbagai perspektif teologis tersebut menegaskan bahwa ibadah daring merupakan ekspresi iman yang sah dan kontekstual, yang mencerminkan adaptasi gereja terhadap budaya digital global serta memperluas pemaknaan kehadiran Allah dan partisipasi umat.

Pengertian spiritualitas digital

Istilah *spiritual* berakar dari kata *spirit*, yang secara konseptual merujuk pada dimensi nonmaterial dalam diri manusia, mencakup aspek semangat hidup, jiwa, roh, sukma, kondisi mental, batiniah, serta orientasi rohani dan keagamaan yang membentuk kesadaran, nilai, dan makna hidup seseorang. Spiritualitas secara umum dapat dipahami sebagai dimensi terdalam dari keberadaan manusia yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, relasi dengan yang transenden, dan pengalaman kesadaran diri terhadap nilai-nilai yang melampaui aspek material.²² Dalam berbagai tradisi keagamaan, spiritualitas dipandang sebagai perjalanan batin untuk menemukan kesatuan antara diri manusia dan sumber kehidupan yang ilahi. Spiritualitas tidak terbatas pada ritual atau dogma, tetapi mencakup pengalaman eksistensial yang menumbuhkan kasih, kedamaian, dan kebijaksanaan dalam relasi dengan sesama serta alam semesta.²³ Dalam ranah akademik, para ahli seperti Sandra Schneiders menegaskan bahwa spiritualitas adalah integrasi antara pengalaman iman dan praksis kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, spiritualitas dapat hadir dalam berbagai konteks kehidupan manusia modern, termasuk dalam ruang digital yang kini menjadi bagian integral dari eksistensi manusia kontemporer yang saling terhubung melalui teknologi komunikasi global. Ruang digital tidak hanya menyediakan platform untuk interaksi sosial, tetapi juga menjadi medium bagi praktik spiritual yang lebih inklusif dan adaptif di era modern ini.²⁴ Dengan demikian, spiritualitas dapat dipahami sebagai dimensi eksistensial yang dinamis dan kontekstual, yang tidak hanya berakar pada pengalaman iman dan praksis hidup sehari-hari, tetapi juga mampu bertransformasi dan diekspresikan secara autentik dalam ruang digital sebagai bagian dari realitas manusia kontemporer.

Spiritualitas Kristen berakar pada relasi antara manusia dan Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus sebagai pusat iman dan kehidupan. Dalam tradisi Kristen, spiritualitas dipahami sebagai proses transformasi batin yang memungkinkan seseorang untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah melalui kuasa Roh Kudus. Spiritualitas Kristen bukan hanya kegiatan ritual, tetapi ekspresi iman yang diwujudkan dalam kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama.²⁵ Menurut Thomas Merton menyatakan bahwa spiritualitas Kristen

²¹ Geneva Blackmer, "Digital Worship as Fostering or Inhibiting Social Inclusion and Social Cohesion" (2025).

²² Ruhut Parningotan Tambunan and Reni Triposa, "Digitalisasi Terhadap Pendidikan Kristen Dan Praktik Spiritualitas," *Journal of Christian Religious Education and Theology (JCRET)* 1, no. 1 (2025): 33–47.

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan Dan Kesucian: Dialektika Ilmu, Filsafat, Dan Spiritualitas Manusia* (Ircisod, 2025).

²⁴ Julius Tumpak Marganda Simaremare, "Preferensi Spiritual Di Era Digital," *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (2024): 1–15.

²⁵ Royke Lepa et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Penerbit Andi, 2022).

adalah perjalanan menuju kesatuan dengan Allah yang mengubah seluruh orientasi hidup manusia. Relasi dengan Kristus menjadi inti dari pengalaman spiritual tersebut, di mana doa, firman, dan persekutuan berfungsi sebagai sarana pemelihara kehidupan rohani.²⁶ Dalam konteks modern, spiritualitas Kristen tidak lagi terbatas pada ruang gereja fisik, tetapi juga dapat berakar dalam pengalaman iman yang melibatkan media digital sebagai sarana refleksi, persekutuan, dan penginjilan. Penggunaan platform digital memungkinkan individu untuk terhubung dengan komunitas iman secara lebih luas, menciptakan ruang bagi pengalaman spiritual yang lebih inklusif dan adaptif di era digital.²⁷ Dengan demikian, spiritualitas Kristen menegaskan relasi transformatif dengan Allah yang berpusat pada Kristus dan diwujudkan dalam praksis hidup sehari-hari, yang pada era digital kini dapat diekspresikan secara kontekstual melalui media teknologi tanpa kehilangan kedalaman iman dan orientasi teologisnya.

Spiritualitas dalam ibadah daring merepresentasikan adaptasi nilai-nilai iman Kristen dalam ruang digital yang dimediasi teknologi. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak kehilangan kedalaman maknanya, melainkan mengekspresikan dirinya melalui medium baru yang memungkinkan keterhubungan tanpa batas geografis.²⁸ Sehingga, ibadah daring menjadi sebuah wadah bagi pengalaman rohani di mana jemaat dapat berdoa, bernyanyi, dan merenungkan firman Tuhan secara bersama-sama meskipun berada di tempat yang berbeda. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kehadiran ilahi tidak terbatas pada lokasi fisik, tetapi dapat dialami secara nyata dalam interaksi digital yang penuh makna.²⁹ Menurut Heidi Campbell dalam Daniel Purba, spiritualitas digital adalah bentuk baru dari praksis iman yang menegaskan kehadiran Allah di tengah jejaring komunikasi manusia modern. Dimana, ibadah daring menciptakan ruang sakral virtual yang memperluas pengalaman iman, di mana teknologi menjadi instrumen spiritualitas kontemporer yang memperdalam relasi umat dengan Tuhan.³⁰ Dengan demikian, spiritualitas dalam ibadah daring menegaskan bahwa ruang digital dapat berfungsi sebagai medium sakral yang memediasi pengalaman iman secara autentik, memungkinkan kehadiran ilahi dialami secara komunal, reflektif, dan bermakna tanpa dibatasi oleh ruang fisik.

Transformasi Ibadah dan Sakralitas Digital

Transformasi ibadah dalam konteks *livestreaming worship* mencerminkan pergeseran mendasar dalam cara umat Kristen mengalami dan memahami kesakralan liturgi di era digital. Ketika gereja menghadirkan ibadah melalui siaran langsung, pengalaman sakral tidak lagi terbatas pada ruang fisik gereja, tetapi meluas ke ruang-ruang pribadi seperti rumah dan

²⁶ Todd W Hall, *Relational Spirituality: A Psychological-Theological Paradigm for Transformation* (InterVarsity Press, 2021).

²⁷ Yonatan Alex Arifianto, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka, "Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 64–72.

²⁸ Fira Tando and Heni Kartini Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239.

²⁹ Djoys Anneke Rantung and Daniel Ronda, "Studi Eklesiologi Kristologi Pada Pelaksanaan Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 30–42.

³⁰ Daniel Purba, "Agama Dan Media Digital: Menyingkap Hierophany Di Era Teknologi," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 21, no. 01 (n.d.).

lingkungan digital yang terhubung melalui jaringan internet.³¹ Adaptasi tersebut menuntut gereja adanya reinterpretasi terhadap unsur-unsur liturgi, seperti doa, pujian, khotbah, dan sakramen, agar tetap memiliki makna dalam format digital tanpa mengalami reduksi nilai teologisnya. Praktik doa bersama yang dimediasi oleh layar, misalnya, merepresentasikan bentuk kehadiran spiritual yang tidak lagi bergantung pada kedekatan fisik, sedangkan pujian yang dilaksanakan secara daring tetap berpotensi membangun pengalaman kebersamaan rohani dan kesadaran komunal di antara jemaat.³² Dalam perspektif ini, ibadah digital bukan sekadar penyesuaian teknologis, melainkan ekspresi teologis dari keyakinan bahwa kehadiran Allah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan dapat dialami di mana saja selama iman dan kesadaran rohani tetap hidup dalam diri umat yang beribadah.³³ Dengan demikian, transformasi ibadah melalui livestreaming menegaskan perluasan makna kesakralan liturgi dalam ruang digital, yang menuntut refleksi teologis berkelanjutan agar praktik ibadah tetap setia pada iman Kristen sekaligus relevan dengan konteks kehidupan digital umat masa kini.

Pergeseran makna kesakralan dari ruang fisik menuju pengalaman mediatif memperlihatkan dinamika baru dalam pemahaman teologi kehadiran. Jika pada masa lalu sakralitas diidentikkan dengan tempat kudus yang diatur secara liturgis, kini ruang digital dapat berfungsi sebagai *locus sacer* atau tempat kudus yang diciptakan melalui partisipasi iman umat.³⁴ Melalui media digital, pengalaman ibadah menjadi peristiwa komunikasi spiritual di mana kehadiran Kristus dimediasi oleh teknologi namun tetap dirasakan secara nyata oleh jemaat. Dalam hal ini, teknologi berfungsi bukan sebagai penghalang, tetapi sebagai sarana pewahyuan yang memfasilitasi pertemuan antara yang ilahi dan yang manusiawi.³⁵ Seorang teolog Philip Butler menegaskan bahwa ruang digital dapat menjadi wadah pengalaman rohani yang sah, selama umat mendekatinya dengan kesadaran iman yang reflektif. Artinya, sakralitas dalam ibadah daring tidak bergantung pada bentuk eksternal, tetapi pada disposisi batin dan intensionalitas spiritual dari mereka yang mengambil bagian di dalamnya. Pengalaman ini menunjukkan bahwa ibadah virtual dapat memberikan ruang untuk pertumbuhan spiritual, asalkan dilakukan dengan niat yang tulus dan kesadaran akan kehadiran ilahi.³⁶ Dengan demikian, pergeseran sakralitas menuju ruang digital menegaskan bahwa kehadiran ilahi dalam ibadah tidak ditentukan oleh lokasi fisik, melainkan oleh intensionalitas iman dan kesadaran spiritual umat yang berpartisipasi secara reflektif dalam pengalaman ibadah daring.

³¹ Agustina Hutagalung and Rencan Carisma Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet," *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.

³² Epafra Mario Lumunder, Tiffany Fergie Tombokan, and Samuel Wailan Leonard Wanget, "Liturgi Sebagai Model Berpastoral," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 2 (2023): 74–88.

³³ Paulus, "Kajian Teologi Virtual Terhadap Makna Persekutuan Dalam Ibadah Pemuda Berbasis Live Streaming Di GMIM Jemaat Yordan Tawaang Barat."

³⁴ Cristin Logo, "Merangkul Ibadah Virtual/Online; Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Melalui Tinjauan Terhadap Sifat Imanen Dan Mediated Virtual Dan Prinsip Seni Digital," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 33–51.

³⁵ Andri Vincent Sinaga, "Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131–144.

³⁶ Nesrine Mansour, "The Holy Light of Cyberspace: Spiritual Experience in a Virtual Church," *Religions* 13, no. 2 (2022): 121.

Perbandingan antara teologi klasik dan teologi kontemporer menunjukkan adanya kontinuitas dan transformasi dalam pemahaman kehadiran Kristus dalam ibadah.³⁷ Dalam teologi klasik, seperti yang dikemukakan Karl Rahner, kehadiran Kristus dalam ibadah bersifat sakramental dan aktual, terwujud dalam tindakan liturgis komunitas yang berkumpul secara fisik. Namun, teologi kontemporer menafsirkan bahwa kehadiran tersebut dapat dialami secara digital, karena Kristus tidak dibatasi oleh medium, melainkan hadir di setiap konteks di mana umat-Nya memuliakan nama-Nya.³⁸ Douglas Estes menjelaskan bahwa ibadah daring tidak mengurangi realitas spiritual, melainkan memperluasnya dalam bentuk baru yang relevan dengan zaman digital.³⁹ Dalam kerangka ini, *livestreaming worship* menjadi sarana partisipasi iman yang mempertemukan tradisi dan inovasi, di mana gereja dipanggil untuk menafsirkan ulang sakralitas sebagai pengalaman yang dapat terjadi di ruang fisik maupun digital tanpa kehilangan substansi kehadiran Kristus yang hidup di tengah umat-Nya. Pengalaman ibadah dalam format digital ini menunjukkan bahwa kehadiran Tuhan dapat dijumpai secara nyata, meskipun dilakukan melalui media sosial seperti TikTok dan platform lainnya.⁴⁰ Dengan demikian, dialog antara teologi klasik dan kontemporer menegaskan bahwa kehadiran Kristus dalam ibadah bersifat transenden terhadap medium, sehingga praktik *livestreaming* dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi iman yang sah, kontekstual, dan tetap berakar pada substansi teologis peribadatan Kristen.

Implikasi Teologis dan Tantangan Etis Pelayanan Digital

Implikasi teologis dari *livestreaming* sebagai model pelayanan digital menimbulkan refleksi mendalam tentang keaslian spiritualitas dan pemaknaan kehadiran ilahi dalam ruang virtual. Dimana, kehadiran digital menantang dalam pemahaman tradisional mengenai tubuh Kristus sebagai komunitas yang bersekutu secara fisik.⁴¹ Dalam konteks ini, spiritualitas digital harus dipahami bukan sebagai pengganti pengalaman iman konvensional, tetapi sebagai perluasan ruang perjumpaan dengan Tuhan. Teologi inkarnasi menegaskan bahwa Allah hadir dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam teknologi yang menjadi bagian integral dari eksistensi modern.⁴² Sementara itu, Karen Lebacqz menilai bahwa *digital spirituality* memerlukan kesadaran reflektif agar ibadah daring tidak terjebak pada bentuk ritualistik semata, melainkan tetap menjadi pengalaman batin yang menghidupkan iman. Pemahaman teologis semacam ini membantu gereja memandang teknologi sebagai sarana pelayanan yang dapat memperluas partisipasi jemaat, asalkan digunakan secara etis dan berorientasi pada penghayatan spiritual yang autentik.⁴³ Dengan demikian, refleksi teologis

³⁷ Denny Andreas and others, "Seni Teologis Dan Ikonografi Kristen: Transformasi Spiritual Dalam Ibadah," *Calvaria Sonus* 2, no. 1 (2024).

³⁸ Karen Kilby, *Karl Rahner: Theology and Philosophy* (Routledge, 2004).

³⁹ Douglas Estes, *SimChurch: Being the Church in the Virtual World* (Zondervan, 2009).

⁴⁰ Rantung and Ronda, "Studi Eklesiologi Kristologi Pada Pelaksanaan Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19."

⁴¹ Andreas Jimmy, "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual," *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.

⁴² Vincent Gaspersz, "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 104–114.

⁴³ Karen Lebacqz and Joseph Driskill, *Ethics and Spiritual Care: A Guide for Pastors and Spiritual Directors* (Abingdon Press, 2010).

atas livestreaming menegaskan bahwa spiritualitas digital merupakan perluasan ruang perjumpaan iman yang sah, yang menuntut kesadaran reflektif agar teknologi dimanfaatkan secara etis sebagai sarana pelayanan yang memperdalam penghayatan spiritual dan partisipasi jemaat.

Tantangan etis dalam pelayanan digital terutama berkaitan dengan isu privasi jemaat dan komersialisasi praktik ibadah. Platform digital yang digunakan gereja sering kali mengandalkan algoritma dan data pengguna, yang berpotensi mengekspos kehidupan pribadi jemaat tanpa kesadaran penuh mereka. Situasi ini menuntut tanggung jawab moral dari para pemimpin gereja untuk menjaga kerahasiaan dan martabat umat.⁴⁴ Di sisi lain, maraknya monetisasi dan *branding* ibadah daring dapat memicu reduksi spiritualitas menjadi konsumsi religius yang bersifat performatif. Proses ini berpotensi mengubah makna ibadah menjadi sekadar produk yang dapat dipasarkan, mengaburkan esensi spiritual dalam praktik keagamaan.⁴⁵ Dalam pandangan, Paul Virilio bahwa kecepatan dan visibilitas dalam dunia digital berisiko menggantikan kedalaman refleksi spiritual dengan citra visual yang dangkal.⁴⁶ Dimana, gereja perlu berhati-hati agar pelayanan digital tidak berubah menjadi ajang promosi, tetapi tetap berfungsi sebagai wadah pewartaan kasih Allah yang murni dan membebaskan dari motif duniawi yang materialistik. Pelayanan ini harus tetap berfokus pada pengembangan spiritual jemaat dan membangun komunitas yang saling mendukung di tengah tantangan era digital yang terus berkembang.⁴⁷ Dengan demikian, tantangan etis dalam pelayanan digital menuntut gereja untuk mengembangkan kesadaran teologis dan tanggung jawab moral yang kuat, agar pemanfaatan teknologi tetap menjaga martabat jemaat, menghindari komersialisasi iman, serta berorientasi pada pendalaman spiritual dan pewartaan kasih Allah yang autentik.

Aspek lain yang tidak kalah penting ialah potensi tereduksinya makna komunitas autentik akibat terbatasnya interaksi langsung antarjemaat. Praktik ibadah melalui livestreaming berpotensi menimbulkan jarak emosional apabila tidak diimbangi dengan strategi yang mendorong keterlibatan jemaat secara aktif dan bermakna.⁴⁸ Dimana, gereja dituntut untuk mengembangkan berbagai bentuk pelayanan digital yang tetap memupuk kebersamaan komunal, seperti forum diskusi daring, kelompok doa virtual, serta pendampingan pastoral berbasis jejaring. Pada saat yang sama, refleksi teologis menggarisbawahi pentingnya agar pelayanan digital tetap berlandaskan prinsip *koinonia* sebagai persekutuan yang saling menopang dalam kasih Kristus.⁴⁹ Dari sudut pandang pastoral, penerapan pendekatan hibrida yang mengintegrasikan perjumpaan fisik dan interaksi digital dapat menjadi alternatif yang menjaga keseimbangan antara kedalaman relasi personal dan konektivitas daring. Dengan landasan kesadaran etis dan spiritual yang matang, gereja memiliki kapasitas untuk

⁴⁴ Sandy Ariawan, "Pengajaran Misi Bagi Jemaat Kristen Di Era DigitAl," *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 447–459.

⁴⁵ Daniele Battista, "The Digital as Sacred Space: Exploring the Online Religious Dimension.," *Academicus International Scientific Journal* 15, no. 29 (2024): 21–37.

⁴⁶ Paul Virilio, *The Vision Machine* (Indiana University Press, 1994).

⁴⁷ Ruth Silitonga et al., "Pembinaan Warga Gereja Yang Berkarakter Kristus Menyikapi Perkembangan Era Revolusi 4.0," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 170–174.

⁴⁸ Samson Obaloluwa Ojo et al., "Assessing the Impact of Technology on Church Services and Youth Engagement," *Information Technology* 7, no. 3 (2024): 58–72.

⁴⁹ Natalia and others, "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi."

memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan yang memperluas jangkauan kasih Allah tanpa mengaburkan kehangatan iman dan hakikat komunitas yang sejati.⁵⁰ Dengan demikian, pelayanan digital menuntut pengembangan strategi yang berakar pada prinsip *koinonia*, agar pemanfaatan livestreaming tidak mereduksi makna komunitas iman, melainkan memperkuat relasi pastoral, kebersamaan rohani, dan keseimbangan antara interaksi fisik serta digital dalam kehidupan bergereja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa livestreaming tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai sarana teknis penunjang ibadah, melainkan telah berkembang menjadi model pelayanan digital yang membentuk ulang praktik ibadah, pola interaksi jemaat, dan orientasi inklusivitas gereja di era pasca-pandemi. Transformasi dari mimbar ke layar menunjukkan adanya pergeseran paradigma pelayanan gerejawi yang menuntut refleksi teologi praktis secara kritis dan kontekstual, terutama dalam memahami makna kehadiran, partisipasi, dan komunitas iman dalam ruang digital. Livestreaming membuka peluang perluasan akses dan keterlibatan jemaat lintas batas sosial dan geografis, sekaligus menghadirkan tantangan baru terkait kualitas relasi, kedalaman spiritualitas, dan kesenjangan digital. Oleh karena itu, gereja pasca-pandemi dituntut untuk mengembangkan pendekatan pelayanan yang integratif dan reflektif, yang mampu mengharmoniskan dimensi fisik dan digital secara bertanggung jawab, sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung misi gereja tanpa menggeser esensi iman, persekutuan, dan kesaksian Kristen dalam konteks masyarakat digital kontemporer.

REFERENSI

- Andreas, Denny, and others. "Seni Teologis Dan Ikonografi Kristen: Transformasi Spiritual Dalam Ibadah." *Calvaria Sonus* 2, no. 1 (2024).
- Ariawan, Sandy. "Pengajaran Misi Bagi Jemaat Kristen Di Era Digital." *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 447–459.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka. "Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 64–72.
- Bang, Alelang Deprolius. "Digital Homiletics: Teologi Dan Praktik Khotbah Online Di Era Pasca-Pandemi." *Missio Ecclesiae* 14, no. 2 (2025): 142–254.
- Battista, Daniele. "The Digital as Sacred Space: Exploring the Online Religious Dimension." *Academicus International Scientific Journal* 15, no. 29 (2024): 21–37.
- Blackmer, Geneva. "Digital Worship as Fostering or Inhibiting Social Inclusion and Social Cohesion" (2025).
- Campbell, Heidi A, and Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge, 2021.

⁵⁰ Evans Sagala, "Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 119–130.

- Dein, Simon, and Fraser Watts. "Religious Worship Online: A Qualitative Study of Two Sunday Virtual Services." *Archive for the Psychology of Religion* 45, no. 2 (2023): 191–209.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Estes, Douglas. *SimChurch: Being the Church in the Virtual World*. Zondervan, 2009.
- Gaspersz, Vincent. "Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 104–114.
- Group, Barna. *The State of the Church*, 2022. <https://www.barna.com/stateofthechurch/>.
- Hall, Todd W. *Relational Spirituality: A Psychological-Theological Paradigm for Transformation*. InterVarsity Press, 2021.
- Harianja, Mikael, and Ricky Pramono Hasibuan. "Persekutuan Aktual Di Tengah Pertemuan Virtual: Makna Persekutuan Ibadah Dengan Platform Digital Audiovisual." *JURNAL DIAKONIA* 4, no. 2 (2024): 210–224.
- Hasan, Hanif, M Ansyar Bora, Dini Afriani, Listya Endang Artiani, Ratna Puspitasari, Anggi Susilawati, Putri Maha Dewi, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- Hondro, Menas Misahati, and Etni Grace Andi Yusuf. "Penyampaian Khotbah Melalui Media Live Streaming Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Di Era Digital." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 54–65.
- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.
- Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik. *Survei Status Literasi Digital Indonesia 2022*. Katadata Insight Center, 2022. <https://survei.literasidigital.id/>.
- Jenkins, Henry. *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. The MIT press, 2009.
- Jimmy, Andreas. "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual." *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.
- Jung, Daekyung. "Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online." *Theology and Science* 21, no. 4 (2023): 781–805.
- Kilby, Karen. *Karl Rahner: Theology and Philosophy*. Routledge, 2004.
- Lebacqz, Karen, and Joseph Driskill. *Ethics and Spiritual Care: A Guide for Pastors and Spiritual Directors*. Abingdon Press, 2010.
- Lepa, Royke, Tri Hartono, Hery Adijanto, Amiruddin Wasugai, Retnalis Sinauru, Henny Mamahit, Eka Lago, Dekrius Kuntaua, Jefrie Walean, and others. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Penerbit Andi, 2022.
- Lisaldy, Ferdinand. *Gereja Di Dunia 5.0*. Dr. Ferdinand Lisaldy, 2025. <https://play.google.com/books/reader?id=wLhgEQAAQBAJ&pg=GBS.PA49&hl=en>.
- Logo, Cristin. "Merangkul Ibadah Virtual/Online; Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Melalui Tinjauan Terhadap Sifat Imanen Dan Mediated Virtual Dan

- Prinsip Seni Digital.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 33–51.
- Lumunder, Epafras Mario, Tiffany Fergie Tombokan, and Samuel Wailan Leonard Wanget. “Liturgi Sebagai Model Berpastoral.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 2 (2023): 74–88.
- Mansour, Nesrine. “The Holy Light of Cyberspace: Spiritual Experience in a Virtual Church.” *Religions* 13, no. 2 (2022): 121.
- McQuail, Denis. “Teori Komunikasi Massa.” Salemba Humanika, 2011.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Pengetahuan Dan Kesucian: Dialektika Ilmu, Filsafat, Dan Spiritualitas Manusia*. Ircisod, 2025.
- Natalia, Elisasmata, and others. “Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164.
- Ojo, Samson Obaloluwa, Ibitayo Johnson Adelaja, Timothy Oladotun Adio, and Adebayo Ola Afolaranmi. “Assessing the Impact of Technology on Church Services and Youth Engagement.” *Information Technology* 7, no. 3 (2024): 58–72.
- Paulus, Ester Silvana. “Kajian Teologi Virtual Terhadap Makna Persekutuan Dalam Ibadah Pemuda Berbasis Live Streaming Di GMIM Jemaat Yordan Tawaang Barat,” 2024.
- Purba, Daniel. “Agama Dan Media Digital: Menyingkap Hierophany Di Era Teknologi.” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 21, no. 01 (n.d.).
- Rantung, Djoys Anneke, and Daniel Ronda. “Studi Eklesiologi Kristologi Pada Pelaksanaan Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 30–42.
- Ronda, Mirza, and Geofakta Razali. “Analysis Of Online Media Live Streaming Trends On Websites And Youtube News Television In West Java.” *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities* 1, no. 3 (2022): 193–207.
- Sagala, Evans. “Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 119–130.
- Silitonga, Ruth, Rahmat Simbolon, Novita Sinaga, Wina Sitorus, Hesti Yulianti, Pdt Andar Gunawan Pasaribu, M Th, and Jenifer Malau. “Pembinaan Warga Gereja Yang Berkarakter Kristus Menyikapi Perkembangan Era Revolusi 4.0.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 170–174.
- Simanjuntak, Fredy, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya. “Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114.
- Simaremare, Julius Tumpak Marganda. “Preferensi Spiritual Di Era Digital.” *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (2024): 1–15.
- Sinaga, Andri Vincent. “Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 Tentang Membangun Rumah Rohani Di Dunia Digital.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 131–144.
- Tambunan, Fernando. “Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 154–169.
- Tambunan, Ruhut Parningotan, and Reni Triposa. “Digitalisasi Terhadap Pendidikan Kristen

- Dan Praktik Spiritualitas.” *Journal of Christian Religious Education and Theology (JCRET)* 1, no. 1 (2025): 33–47.
- Tando, Fira, and Heni Kartini Tallu Tondok. “Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239.
- Tonggo, Hasian Laurentius, and Irwansyah Irwansyah. “Mediated Catholic Mass During the COVID-19 Pandemic: On Communication, Technology and Spiritual Experience.” *Jurnal Komunikasi* 13, no. 1 (2021): 20–35.
- Virilio, Paul. *The Vision Machine*. Indiana University Press, 1994.